

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran Geografi

Geografi merupakan cabang ilmu sosial yang menggunakan gagasan ilmiah dalam mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dengan alam dan manusia lain dalam ruang dan wilayah (Agus, 2020). Hal tersebut menunjukkan pembelajaran geografi tidak terlepas kaitannya dengan mempelajari bumi dan isinya. Pembelajaran geografi harus berfokus pada masalah dan fakta yang ditemukan di lingkungan untuk menyadari mahasiswa akan fenomena yang terjadi di lingkungannya (Ruhimat., dkk., 2018).

Kemampuan untuk memahami ide dan fenomena alam turut terpengaruh, begitu juga dengan kemampuan memahami konsep yang diajarkan. Padahal, pemahaman konsep merupakan bagian inti dalam pembelajaran Geografi. Salah satu tujuan utama dari pembelajaran geografi adalah agar siswa memahami esensi dari geografi (Amien., dkk., 2020). Esensi geografi ini memfokuskan mahasiswa untuk menyadari akan pentingnya dalam melestarikan lingkungan alam guna keberlangsungan hidup. Pembelajaran geografi dibutuhkan metode yang tepat agar mahasiswa lebih interaktif dan mudah memahami materi pembelajaran

2.1.2 Kearifan Lokal Kampung Adat Naga

Kearifan lokal adalah implementasi sosial budaya yang diturunkan dari nenek moyang atau leluhur untuk generasi selanjutnya. Kampung Adat Naga merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan kearifan lokal sebagai bentuk penghormatan kepada leluhurnya (Bella., dkk., 2022). Kearifan lokal tersebut memiliki nilai yang dapat menjadi prinsip dalam menjaga dan mengelola lingkungan agar terjaga dengan baik.

Kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya masyarakat dalam mengelola lingkungan. Salah satunya adalah kearifan lokal berbasis pelestarian lingkungan. Kearifan lokal berbasis pelestarian lingkungan merupakan kearifan

lokal yang ada dalam bentuk budaya yang diterapkan oleh masyarakat dan berkaitan dengan nilai - nilai yang dapat menjaga dan melestarikan lingkungan. Kampung Adat Naga adalah kampung adat yang menerapkan kearifan lokal berbasis pelestarian lingkungan. Pada kehidupan sehari - hari mereka tidak menggunakan teknologi sebagai alat yang dapat membantu kehidupan mereka dengan alasan pertimbangan adat dan lingkungan sekitarnya (Sumarlina., dkk., 2023).

Kampung Adat Naga sangat kaya akan nilai-nilai kearifan lokal terutama dalam pelestarian lingkungan, sehingga dapat dikatakan bahwa Kampung Adat Naga merupakan kampung adat yang menjaga dan mengupayakan pengelolaan lingkungan sebagai hal utama yang harus dilakukan dan dijaga oleh masyarakat setempat. Hal tersebut dapat dilihat dari lingkungan Kampung Adat Naga yang rapi karena menjunjung tinggi sikap etika lingkungan (Priandana, 2023). Berikut merupakan kearifan lokal yang ada di Kampung Adat Naga berbasis kearifan lokal dalam mengelola lingkungan:

- a. Hutan Larangan, merupakan hutan yang tidak sembarang orang boleh untuk memasuki kawasan tersebut karena hutan tersebut sangat dijaga oleh masyarakat Kampung Adat Naga (Anggita., dkk., 2022). Luas hutan tersebut adalah sekitar 1,32 ha. Adapun dijaganya hutan larangan ini, maka tidak boleh ada masyarakat luar ataupun masyarakat dalam Kampung Adat Naga yang memasuki hutan larangan tersebut. Konsep yang dipakai dalam hutan larangan ini hampir sama dengan konservasi lingkungan yang dibuat oleh masyarakat modern diluar Kampung Adat Naga, yaitu dengan konservasi lahan namun diberikan larangan dan sanksi alam dalam penerapan konsepnya agar hutan larangan dapat tetap asri.
- b. Kampung Adat Naga memiliki pembagian wilayah, yaitu wilayah hutan larangan, wilayah suci, dan wilayah kotor (Rachmawati., dkk., 2022). Wilayah yang disebut kawasan suci yang berada dibagian atas terdapat sumber mata air yang mengalir ke kawasan pemukiman warga dan belum pernah mengalami kekeringan meski dimusim kemarau, air tersebut untuk dipakai untuk keperluan masyarakat sehari-hari. Kemudian ada wilayah

kotor yang berada dibagian bawah. Tempat tersebut merupakan kawasan untuk masyarakat dalam beraktivitas seperti mandi, cuci, kakus (MCK) karena rumah dan MCK dibuat terpisah dan ditempatkan diluar pemukiman. Kemudian ada wilayah tengah, wilayah ini merupakan wilayah yang diperuntukkan sebagai tempat masyarakat Kampung Adat Naga tinggal dan berkegiatan seperti memasak, makan, berjualan, dan beribadah.

- c. Pamali atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah “Pantangan” merupakan mitologi yang berasal dari Sunda. Pamali ini juga terdapat di Kampung Adat Naga sebagai salah satu kearifan lokal berupa kalimat larangan yang digunakan masyarakat untuk menghindari bencana. Biasanya kalimat ini dipergunakan untuk larangan kepada anak-anak agar karakter mereka dapat terdidik dengan adanya larangan tersebut (Arif, I, F & Listiana, 2023). Pamali ini dapat berfungsi sebagai pelindung alam dan budaya setempat sehingga budaya pamali ini masih diterapkan di Kampung Adat Naga.
- d. Rumah Panggung Masyarakat Kampung Adat Naga memiliki bentuk rumah yang sama, yaitu memakai konsep rumah panggung. Tinggi dari rumah adat ini kurang lebih 40 - 60 cm dan bangunannya terbuat dari kayu atau bambu dan untuk atapnya terbuat dari ijuk (Salsabila & Jahera S., 2023). Rumah panggung ini sudah ada sejak zaman para leluhur mereka sehingga sampai sekarangpun masih tetap dipertahankan. Rumah ini memiliki dua pintu didepan yaitu pintu pertama sebagai pintu masuk dan pintu kedua sebagai pintu dapur yang ditandai dengan tanda mehong didepan pintu tersebut.
- e. Sengkedan (terasering) Sengkeatau terasering adalah sistem pertanian yang memanfaatkan lereng sebagai lahan pertanian dengan bentuk seperti tangga agar dapat menahan tanah erosi. Di Kampung Adat Naga terdapat tanah dengan kemiringan lereng yang curam sehingga masyarakat memanfaatkan lahan tersebut dengan membuat sengkedan agar bisa mencegah tanah longsor pada saat musim hujan (Nurhaliza & Purnomo,

2021). Apabila tidak dibuatkan sengkedan dengan kondisi kemiringan lereng yang curam, maka tanah akan lebih mudah erosi dan membuat tanah lebih mudah untuk jatuh ke kawasan yang lebih rendah dan menyebabkan tanah longsor yang dapat merugikan masyarakat setempat.

2.1.3 Teori Belajar Behaviorisme

Belajar adalah unsur dalam pendidikan yang memiliki tujuan, serta untuk menjadi acuan dalam adanya proses interaksi secara eksplisit dan implisit (Latifah, N. S., dkk., 2023). Pengertian tersebut dapat diartikan sebagai belajar merupakan kegiatan berproses dan menjadi suatu hal yang penting dalam Pendidikan. Proses belajar dapat merubah dan mengembangkan pengetahuan, sikap, keterampilan, dan perilaku pada tiap individu.

Belajar adalah proses usaha secara sadar yang dilakukan oleh seseorang untuk melakukan perubahan sikap serta perilaku menuju pada arah yang sebelumnya tidak tahu menjadi tahu, sehingga dalam tujuannya terdapat upaya menuju pada arah yang lebih baik lagi (Wahab., dkk., 2021). Proses belajar terdapat interaksi aktif antar individu dengan lingkungannya dan menghasilkan perubahan sehingga belajar dapat menumbuhkan aktivitas mental. Hal tersebut menandakan bahwasannya dengan belajar maka akan menimbulkan suatu perubahan.

Belajar memiliki jenis teori didalamnya, salah satunya yaitu teori behavioristik. Teori Behavioristik adalah teori yang diciptakan oleh Gage dan Berliner dan diartikan sebagai perubahan tingkah laku hasil dari pembelajaran melalui pengalaman. Lalu teori ini terus berkembang dan menjadi teori dalam praktik pendidikan dan lebih menekankan pada aspek terbentuknya perilaku yang dihasilkan dari proses belajar. Tujuan dalam pembelajaran behavioristik adalah penambahan pengetahuan dengan menjadikan belajar sebagai aktivitas yang menuntut mahasiswa agar dapat menjelaskan kembali terhadap materi yang sudah dipelajari dalam bentuk apapun, misalnya laporan, kuis, ataupun ulangan.

Materi dalam pembelajaran behavioristik menyajikan keterampilan yang berdasarkan pada fakta. Prinsip belajar dalam teori behavioristik adalah:

- a. Objek psikologi adalah tingkah laku.
- b. Semua aktivitas perilaku merupakan sebuah reflek.
- c. Tujuan dari adanya pembelajaran berfokus pada pembentukan kebiasaan.
- d. Perilaku nyata dan terukur memiliki makna tersendiri.
- e. Aspek mental atau kesadaran yang tidak memiliki bentuk fisik harus dihindari.

Hergenhahn dan Metthew (Dalam Latifah, N. S., dkk., 2023) mengungkapkan bahwa teori belajar behavioristik terdiri dari empat hukum, yaitu:

- a. Hukum kesiapan, yaitu aktivitas atau kegiatan dalam proses pembelajaran dapat memberikan output yang diinginkan jika ada kesiapan dari pendidik ataupun mahasiswa.
- b. Hukum latihan, yaitu semakin banyak aktivitas, maka akan semakin besar peluang untuk berhasil mencapai tujuan pembelajaran.
- c. Hukum efek, yaitu apa yang dirasakan oleh mahasiswa setelah belajar akan terdorong untuk lebih semangat terus untuk belajar.
- d. Hukum sikap, yaitu sikap yang terbentuk setelah proses pembelajaran dilaksanakan. Sikap ini merupakan hasil dari proses pembelajaran.

2.1.4 Penerapan Metode Pembelajaran *Field Study*

Metode pembelajaran adalah suatu cara yang dapat mengatasi masalah pembelajaran (Yusra., dkk., 2023). Metode pembelajaran harus sesuai dengan materi yang akan disampaikan sehingga metode yang dipakai tersebut dapat membantu mahasiswa untuk memahami muatan atau isi dalam pembelajaran. Metode juga harus menyesuaikan dengan model pembelajaran yang akan digunakan untuk proses pembelajaran.

Model merupakan suatu pola yang akan dibuat atau dihasilkan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) model diartikan sebagai pola, contoh, acuan, ragam, dan lain-lain. Model pembelajaran adalah suatu aktivitas kegiatan pembelajaran yang sengaja didesain atau dirancang agar kegiatan belajar dapat lebih efektif dan efisien sehingga mahasiswa dapat lebih memahami pada materi yang disampaikan (Ahyar, B. D., dkk., 2021).

Menurut Joyce dan Weil (Dalam Rusman, 2018) menjelaskan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang digunakan untuk membentuk pembelajaran jangka panjang atau sering disebut kurikulum, merancang bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran dikelas. Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang dikerjakan oleh Tenaga Pendidik untuk kepentingan pembelajaran yang efektif dan efisien. Menurut Carey (Dalam Rusman, 2018) model pembelajaran adalah suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan bersama-sama agar tercipta pembelajaran yang menarik.

a. Dasar-Dasar Pemilihan Model Pembelajaran

Pemilihan model pembelajaran harus memerhatikan terlebih dahulu hal apa saja yang perlu dipertimbangkan guna untuk menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan mahasiswa. Dasar pemilihan model pembelajaran diantaranya adalah:

- a) Harus mempertimbangkan terlebih dahulu capaian pembelajaran, yaitu pembelajaran harus memiliki keterkaitan antara tujuan pembelajaran dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
- b) Harus mempertimbangkan dengan materi pembelajaran, yaitu materi pembelajaran tersebut apakah berkaitan dengan konsep, hukum, atau teori, dan ketersediaan sumber-sumber yang relevan.
- c) Harus mempertimbangkan dari pandangan mahasiswa, yaitu model pembelajaran harus sesuai dengan kompetensi dari mahasiswa atau masih belum sesuai.
- d) Harus mempertimbangkan segala hal yang berkaitan dengan pembelajaran non teknis, yaitu pertimbangan model yang dipakai harus memiliki nilai efektivitas dan efisiensi dan model tersebut apakah hanya dapat digunakan oleh model pembelajaran yang dipilih.

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku pada individu ke arah yang lebih baik lagi dengan proses yang dilalui berupa pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa

belajar tidak hanya sekedar menghafal teori saja, melainkan perubahan apa saja yang ada pada individu.

Pembelajaran pada umumnya adalah interaksi yang dilakukan oleh tenaga pendidik terhadap mahasiswa dengan media pembelajaran sebagai alat penunjang menyampaikan materi. Pola pembelajaran bersifat dinamis sehingga setiap perkembangan zaman dapat berpengaruh terhadap perkembangan media pembelajaran. Hal ini juga berpengaruh terhadap peranan Tenaga Pendidik sebagai sumber belajar, yaitu sumber belajar tidak hanya berfokus pada Tenaga Pendidik saja, melainkan pada media dan sumber lain seperti majalah, modul, siaran radio, komputer, dan lain-lain.

Model pembelajaran memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar disebutkan bahwa model pembelajaran harus mendorong partisipasi lebih bagi mahasiswa.
- b) Memiliki visi dan misi yang berkaitan dengan pendidikan sehingga relevan pada tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- c) Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perbaikan dalam kegiatan pembelajaran, salah satu contohnya adalah model sinektik, pada model ini mahasiswa dirancang untuk memunculkan kreativitas dalam pembelajaran.

Pengertian *field* dapat diartikan sebagai suatu tempat yang digunakan dalam berkegiatan. Sedangkan makna dari *study* adalah belajar, sehingga dapat disimpulkan bahwa *field study* adalah pembelajaran berbasis lapangan. *Field study* memiliki istilah lain, yaitu *field work*. Terdapat 5 penggunaan istilah *field work*, yaitu:

- a) *Short field excursion*, yaitu perjalanan terbatas dan waktu terbatas.
- b) *Cook's tour*, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas dengan aktivitas terbatas,
- c) *Residential tour*, yaitu kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar kelas atau diluar ruangan dan dilakukan beberapa hari
- d) *Project work*, yaitu pembelajaran dan pengamatan partisipasi dari peserta.

- e) *Field* dalam geografi khususnya di jenjang perTenaga Pendidikan tinggi memiliki 3 jenis, diantaranya yang pertama adalah *field camp*, yaitu pembelajaran di luar ruangan dan dalam kegiatan tersebut ada penginapan selama 6 - 7 minggu yang digunakan untuk mengerjakan sebuah *project*, yang kedua adalah *field course*, yaitu pembelajaran yang dilakukan secara ulang alik pergi ke kampus dan lapangan, yang ke tiga adalah *field trip*, yaitu perjalanan yang dilakukan selama setengah hari dan hanya untuk observasi lapangan.

Metode pembelajaran *field study* merupakan metode pengajaran yang dilaksanakan dengan cara mahasiswa belajar secara langsung dilapangan dan mempelajari dan menganalisis berbagai objek yang ada di lapangan Kampung Adat Naga yang berkaitan dengan literasi keruangan.

Metode pembelajaran *field study* adalah metode yang dalam pelaksanaan pembelajarannya siswa dibawa menuju luar sekolah untuk melakukan observasi, menyelidiki objek dilapangan. Penelitian ini mahasiswa akan melakukan observasi dan melakukan analisis terhadap objek yang ada di Kampung Adat Naga sebagai upaya untuk meningkatkan literasi keruangan. Pada Pelaksanaan dilapangan Tenaga Pendidik membimbing mahasiswanya untuk mengunjungi suatu tempat untuk belajar.

Menurut Roestiyah (Dalam Hindayanti I., 2023) Pembelajaran metode *field study* dilakukan dengan cara mahasiswa mengakses langsung terkait objek lapangan dan menemukan sesuatu hal yang berbeda dengan pengajaran di ruangan. Sehingga dalam pembelajaran tersebut mahasiswa dapat lebih mengeksplor nilai-nilai dari literasi keruangan. Perlunya dorongan dalam meningkatkan literasi keruangan. Berikut merupakan tahapan dalam metode pembelajaran *field study*, yaitu:

- a) Perencanaan *field study*, yaitu merumuskan tujuan, menetapkan objek wisata yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, menyusun, dan merencanakan perlengkapan pembelajaran.

- b) Pelaksanaan *field study*, pada tahapan ini mahasiswa dibimbing oleh Tenaga Pendidik agar tujuan pembelajaran pada saat pelaksanaan tercapai.
- c) Tindak lanjut, pada tahap ini mahasiswa harus membuat laporan mengenai apa saja yang didapat dari hasil lapangan.

Perencanaan kerja lapangan diawali dengan menganalisis Unit Kegiatan/Rencana Penyelenggaraan Mata Kuliah, yang meliputi tujuan, kegiatan pembelajaran, metode, kebutuhan, waktu, dan kegiatan. Kegiatan di luar kelas/domain harus diimbangi dengan kegiatan di dalam kelas. Sistem kerja terpadu untuk memastikan kerja lapangan konsisten dengan perencanaan.

Kedudukan pekerjaan dalam geografi, seperti studi lapangan/kerja lapangan dalam geografi dapat dilihat dari sejarahnya selama 60 tahun sebagai suatu praktek jangka panjang yang mengamati/mengamati dan menggambarkan perbedaan-perbedaan di suatu wilayah. Secara tradisional, pertanian merupakan suatu kegiatan, observasi langsung atau metode pengajaran di lapangan, yang ditujukan untuk: 1) pengetahuan geografis 2) penelitian dan keterampilan pemecahan masalah (Fuller, 2006). Secara tradisional, acara ekspedisi yang dikembangkan pada tahun 1950 menggunakan aktivitas kerja lapangan seperti ekspedisi. Pada tahun 1960, pertanian merupakan salah satu cara untuk menjelaskan pola geografis. Pada tahun 1970, pemecahan masalah menggunakan model pertanian berbasis proyek. Pertanian saat ini terfokus pada ranah afektif dan peningkatan nilai pertanian. Beralih dari pembelajaran pasif ke pembelajaran aktif. (Colin, 2008).

Geografi tanpa kerja lapangan ibarat sains tanpa eksperimen (Colin, 2008). Kerja lapangan digunakan untuk berbagai kesempatan belajar dan mengajar, yang difasilitasi oleh tim peneliti geografis dan lembaga bantuan. Pembelajaran praktik memungkinkan peserta belajar langsung di lapangan. Peserta akan memperoleh wawasan tentang konsep-konsep abstrak sebagai bukti proses geografis dalam pengamatan langsung terhadap “dunia nyata”. Kerja lapangan mendorong kerja tim dalam lingkungan sosial yang mendukung kolaborasi pribadi. Keterampilan

observasi dan penggunaan peralatan akan meningkat. Faktanya, pertanian adalah cara yang bagus untuk belajar geografi.

Studi lapangan dan kerja lapangan merupakan kegiatan lapangan yang merupakan ciri khas geografi. Geografi mempelajari interaksi antara manusia dan alam, dan memahaminya memerlukan kerja lapangan. Lapangan merupakan laboratorium geografis, dimana seseorang dapat memperoleh pengalaman langsung dengan bentang alam, tempat, penduduk dan karakteristiknya, dan peserta dapat belajar mengumpulkan data dan menerapkannya pada lingkungan nyata (Gerber, 2000). Banyak sekali konsep atau teori dalam geografi yang tidak dapat dipahami sepenuhnya tanpa melihatnya langsung di lapangan, seperti bagaimana berbagai jenis bentang alam, bentuk patahan, tanjakan, lengkungan, punggung bukit, dan lain sebagainya, dan lain sebagainya merupakan upaya manusia untuk mengintegrasikan dan “menguasai” lingkungannya. di beberapa tempat.

Kerja lapangan dalam geografi menjadi tiga kategori, yaitu pembelajaran di luar ruangan, eksplorasi di luar ruangan, dan pengembangan pribadi dan pribadi. Pembelajaran awal di luar ruangan, pembelajaran di luar ruangan, dikaitkan dengan perkembangan kognitif peserta. Kerja lapangan memberikan peserta kesempatan untuk menerapkan pembelajaran di kelas di dunia nyata. Menguji peluang dengan kegiatan observasi lapangan. Proses ini dapat menghasilkan keterampilan, keterampilan umum (mengumpulkan dan mencatat data), dan keterampilan konseptual (pemecahan masalah). Penting juga untuk mengembangkan aspek afektif seperti sikap, nilai dan perasaan. Kedua eksplorasi luar ruangan tersebut merupakan kegiatan di luar ruangan dan kegiatan tersebut bergantung pada kondisi medan atau medan. Inisiatif ini menekankan pendidikan jasmani untuk memperoleh keterampilan guna meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan terhadap bahaya lingkungan. Ketiga, pengembangan pribadi dan sosial, kegiatan ini berfokus pada pengembangan keterampilan sosial agar dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.

Kerja lapangan/studi lapangan dengan pendidikan luar ruangan dengan kelebihan. Pentingnya keterlibatan dalam pembelajaran geografi dapat menambah

banyak aspek yang tidak ditemukan dibandingkan dengan pembelajaran di kelas. Kerja lapangan dalam geografi akan meningkatkan aspek konseptual, kognitif, prosedural dan sosial. Secara konseptual, kerja lapangan akan meningkatkan pemahaman terhadap fenomena di lapangan yang tidak dapat dirasakan hanya dengan membaca buku/di dalam kelas. Secara kognitif, kerja lapangan memerlukan praktik nyata yang tidak dapat diperoleh dengan belajar di kelas. Secara prosedural, kerja lapangan dapat digunakan untuk mengamati proses fenomena tanpa adanya kendali alami.

Secara umum dapat dikatakan bahwa studi lapangan dan kerja lapangan merupakan hal yang penting dalam pembelajaran geografi. Studi lapangan dapat memperkaya konsep yang diterima di kelas sehingga dapat melihat bukti nyata di lapangan. Studi lapangan dapat mengembangkan kemampuan akademik berdasarkan kondisi lingkungan. Pengalaman langsung dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap dan perilaku peserta sesuai dengan norma sosial dan masyarakat.

2.1.5 Model Sinektik (Seni Meningkatkan Pemikiran Kreatif)

a. Definisi Model Sinektik

Menurut Dizie K. K Keyes (Dalam Joyce, B. dkk. 2009) berpendapat bahwa Model Sinektik merupakan sebuah proses yang mana mahasiswa dan juga tenaga pendidik dapat mengubah pembelajaran menjadi sebuah cara berpikir yang metaforis dan dapat menyampaikan wawasan yang baru pada orang lain ketika proses tersebut. Model ini memberikan kesenangan terhadap mahasiswa secara instan saat seorang tenaga pendidik membimbing pembelajaran atau latihan, sehingga mahasiswa dapat memahami pembelajaran sesuai dengan cara keinginan mereka dan diiringi dengan rasa senang.

b. Tujuan-Tujuan Model Pengajaran Sinektik

Bill Gordon (Dalam Joyce, B. dkk. 2009) seorang perancang model sinektik berpendapat bahwa model pengejaran sinektik berdasarkan empat gagasan sekaligus juga bertolak belakang pada pandangan-pandangan konvensional tentang sebuah kreativitas

- a) Kreativitas penting dalam aktivitas sehari-hari, yaitu proses kreatif dengan berusaha menganalisis secara menyeluruh pada bidang seni atau musik dan beberapa inovasi baru yang lebih bagus. Namun Gordon menekankan bahwa kreativitas adalah aktivitas kehidupan sehari-hari dan kehidupan waktu senggang. Pemodelannya sinektik dirancang untuk meningkatkan kapasitas menemukan sebuah solusi untuk memecahkan masalah, ekspresi, kreatif, empati dan gagasan ke dalam hubungan sosial. Selain itu juga gagasan yang diungkapkan oleh Gordon adalah aktivitas dapat ditingkatkan melalui sebuah kreativitas dengan cara melihat sesuatu yang hebat dari orang lain
- b) Kreatif dalam prosesnya tidak selalu misteri, namun kreativitas tersebut bisa digambarkan atau dijelaskan serta dapat melatih siswa secara langsung dalam hal peningkatan kreativitas mereka. Pada umumnya kreativitas selalu dipandang sebagai suatu hal yang misteri intrinsik dan pribadi yang bisa saja dirusak apabila dalam prosesnya terlalu didalami.
- c) Penemuan atau inovasi baru yang kreatif selalu disamaratakan di semua bidang seni, teknik dan ditandai oleh proses kecerdasan yang sama.
- d) Penemuan atau inovasi pola berpikir kreatif pada masing-masing individu ataupun kelompok tidak berbeda. Individu dan kelompok dapat membuat gagasan-gagasan serta hasil dalam ragam yang sama.

Teori Gordon tidak berfokus pada kecerdasan linear namun dia berasumsi bahwa logika harus digunakan ketika seseorang membuat sebuah keputusan dan kompetensi teknik yang digunakan dalam menyusun gagasan di berbagai bidang titik namun Gordon juga memiliki pandangan bahwa kreativitas pada umumnya adalah proses emosional yang mensyaratkan unsur-unsur irasionalitas serta emosi yang dapat meningkatkan proses intelektual sehingga dalam pemecahan masalah dapat dilakukan secara cerdas dan masuk akal namun dengan menambah hal-hal yang di luar dugaan sehingga dapat menciptakan gagasan-gagasan baru.

Model pengajaran sinektik mahasiswa dapat diarahkan untuk merespon pada gagasan gagasan, diantaranya yaitu:

- a) Analogi langsung, yaitu mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam memunculkan sebuah pemikiran yang di stimulus oleh pendidik untuk memunculkan adanya perbandingan secara langsung.
- b) Analogi personal yaitu mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam menyatukan antara materi dengan sebuah objek, tindakan, gagasan atau sebuah peristiwa. Hal ini mahasiswa dapat memiliki pengalaman yang lebih baik.
- c) Konflik padat, yaitu Tenaga Pendidik harus memunculkan atau menghadirkan objek-objek atau beberapa benda dan objek dapat memanipulasi hal tersebut.

c. Struktur Pengajaran

Struktur pengajaran atau strategi model pengajaran sinektik terdapat prosedur atau langkah pembelajaran yaitu: membuat suatu hal yang baru (*Creating Something New*), Hal ini mahasiswa diharuskan menganalisis suatu masalah serta gagasan dan pada hasilnya menemukan solusi atau strategi pemecahan masalah yang baru dan juga kreatif.

Tabel 2.1
Struktur Strategi Membuat Sesuatu yang Baru (*creating something new*).

Tahapan	Langkah
Tahap pertama: Mendeskripsikan situasi saat ini	Tenaga Pendidik meminta mahasiswa untuk menganalisis dan menjelaskan kondisi atau topik permasalahan yang telah diberikan kepada mereka
Tahap kedua: Analogi langsung	Mahasiswa mengusulkan analogi secara langsung memilih dan mengeksplorasi lebih jauh terkait penjelasan pada permasalahan yang dimilikinya
Tahap ketiga: Analogi personal	Mahasiswa menjadi sebuah analogi yang telah dipilih pada tahap kedua
Tahap keempat: Konflik padat	Mahasiswa menjelaskan pada permasalahan yang telah dipilih dan telah di analogikan sebagai konflik padat
Tahap kelima: Analogi langsung	Mahasiswa dapat memilih secara langsung analogi lain yang telah berdasar pada analogi konflik padat sebelumnya
Tahap ke enam: Memeriksa kembali tugas	Mahasiswa dimintai oleh Tenaga Pendidik untuk kembali pada tugasnya

	masing-masing yang telah disampaikan di awal dan menggunakan pemikiran atau analogi tersebut sebagai pengalaman sintetiknya
--	---

Sumber: Joyce B, dkk, 2009

Pada strategi *creating something new* Tenaga Pendidik memfasilitasi kepada mahasiswanya untuk dapat melihat konsep yang sederhana dengan cara-cara analogi masing-masing individu.

d. Peran Model Pembelajaran Sinektik

Tenaga Pendidik harus mengawasi dan memperhatikan para mahasiswa terhadap pada pola pemikiran yang perlu diatur. Selain itu juga mahasiswa harus memiliki dorongan dorongan yang ada pada psikologis sehingga memungkinkan untuk dapat membangun proses respon yang kreatif terhadap pada topik permasalahan. Maka dari itu posisi tenaga pendidik pada model pembelajaran ini adalah sebagai panutan atau pedoman yang penting dalam pembelajaran. Model pembelajaran sinektik ini dirancang untuk meningkatkan kreativitas individu dan juga kelompok. Aktivitas atau kegiatan diskusi dapat memberikan pengalaman sintetik pada mahasiswa yang dapat membangun perasaan kebersamaan antar siswanya sehingga para mahasiswa ini dapat lebih interaktif ketika dalam proses pembelajaran. Pada tahap prosedur sinektik ini juga dapat membantu menciptakan suatu komunitas kesetaraan yang mana pola pemikiran antara individu dengan individu lainnya akan disampaikan.

2.1.6 Literasi Keruangan

Literasi keruangan merupakan pengembangan dari proses berpikir spasial yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam berpikir, bertindak, dan bernalar dengan objek dan hubungan spasial didalam lingkungan dan kehidupan sekitar (Sutarna & maryani, 2021). Literasi keruangan akan diperlukan dalam kehidupan, misalnya dalam hal menentukan lokasi tempat dan pembacaan peta.

Literasi keruangan adalah kemampuan individu dalam berpikir secara spasial dengan cara yang tepat dan juga melek spasial dan memiliki ciri-ciri berpikir secara spasial dan mempraktikkan spasial sesuai dengan informasi yang

diterimanya sehingga kemampuan spasial ini merupakan keterampilan kognitif yang mendasar dalam berpikir sosial dan terdiri dari visualisasi, orientasi spasial, dan hubungan spasial (Wakabayashi, Y & Ishikawa, T., 2011). Kemampuan berpikir kritis ini dapat bermanfaat sebagai analisis keruangan pada suatu wilayah.

Literasi keruangan adalah kemampuan berpikir secara keruangan. Kemampuan berpikir secara keruangan merupakan gabungan dari kemampuan yang membangun pada konsep ruang dan secara sistematis sehingga mendapatkan gambaran dan solusi dari permasalahan tersebut. Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah kemampuan kognitif yang menggambarkan dan mendeskripsikan terkait unsur keruangan seperti lokasi, posisi, jarak, arah, hubungan, gerak, dan perubahan ruang dalam berbagai situasi dan skala waktu yang berbeda. Berpikir kritis dapat menemukan gambaran tentang persamaan dan perbedaan suatu wilayah.

Berpikir keruangan memiliki indikator (Kurniawan., dkk., 2022), diantaranya adalah:

- a. *Comparison*, yaitu membandingkan wilayah satu dengan wilayah lainnya terkait persamaan dan perbedaan kondisi wilayah tersebut.
- b. *Aura*, yaitu menunjukkan efek dari ciri khas suatu daerah yang berdekatan.
- c. *Region*, yaitu mengidentifikasi tempat yang memiliki kesamaan dan kemudian diklasifikasikan menjadi satu deskripsi.
- d. *Hierarchy*, yaitu menunjukkan tempat yang sesuai dengan hirarki dalam sekumpulan area.
- e. *Transition*, yaitu dapat menganalisis perubahan pada suatu wilayah yang terjadi secara mendadak atau tidak diduga-duga.
- f. *Analog*, yaitu dapat menemukan suatu wilayah lain yang terdapat posisi dan memiliki kondisi wilayah yang sama
- g. *Pattern*, yaitu fenomena yang ada di wilayah tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Penelitian relevan digunakan sebagai acuan dan alat pendukung dalam penelitian yang akan diteliti agar pembahasan dapat dikembangkan. Penelitian ini juga dapat dipakai untuk membandingkan dan sebagai pendukung keabsahan pada

masalah yang akan diteliti sehingga penelitian ini dapat diperbaiki dengan berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan diteliti. Pada penelitian relevan yang dipakai dalam penelitian ini adalah

Tabel 2.2
Penelitian Relevan

Penelitian	Penelitian Relevan			Penelitian Yang
	Ida Hindayanti	Nandi Kurniawan., dkk	Dodih Heryadi & Zulpi Miftahudim	Dilakukan Hamzah Al Husaini
Referensi	Tesis	Jurnal	Jurnal	Skripsi
Tahun	2023	2022	2023	2023
Judul	Pengaruh Metode Pembelajaran <i>Field Trip</i> Terhadap Tingkat Pemahaman dan Minat Entrepreneur Mahasiswa Berbasis Potensi Lokal	Kemampuan Berpikir Spasial Mahasiswa Mata Kuliah Ilmu Perpetaan di Prodi Pendidikan IPS	Analisis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Adat Naga	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Field Study</i> Pada Masyarakat Kampung Adat Naga Untuk Meningkatkan Literasi Keruangan Mahasiswa Geografi
Rumusan Masalah	1. Apakah metode pembelajaran <i>field trip</i> berpengaruh terhadap tingkat pemahaman <i>entrepreneur</i> mahasiswa berbasis potensi lokal di SMA Negeri 5 Tasikmalaya 2. Apakah metode pembelajaran	1. Bagaimana hasil kemampuan berpikir spasial pada mahasiswa yang telah mengikuti mata kuliah perpetaan di Prodi Pendidikan IPS?	1. Bagaimana analisis nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Kampung Adat Naga pada bidang pendidikan?	1. Bagaimanakah tahapan penerapan Metode Pembelajaran <i>field study</i> pada masyarakat Kampung Adat Naga? 2. Bagaimanakah penerapan Metode Pembelajaran <i>field study</i> untuk meningkatkan literasi

	<i>field trip</i> berpengaruh terhadap minat <i>entrepreneur</i> mahasiswa berbasis potensi lokal di SMA Negeri 5 Tasikmalaya?			keruangan?
Metode Penelitian	Kuasi eksperimen dengan <i>design post test only control design</i>	Deskriptif dengan pengumpulan data berupa tes kemampuan berpikir spasial	Kualitatif yaitu mendeskripsikan suatu peristiwa	Kuasi eksperimen menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif

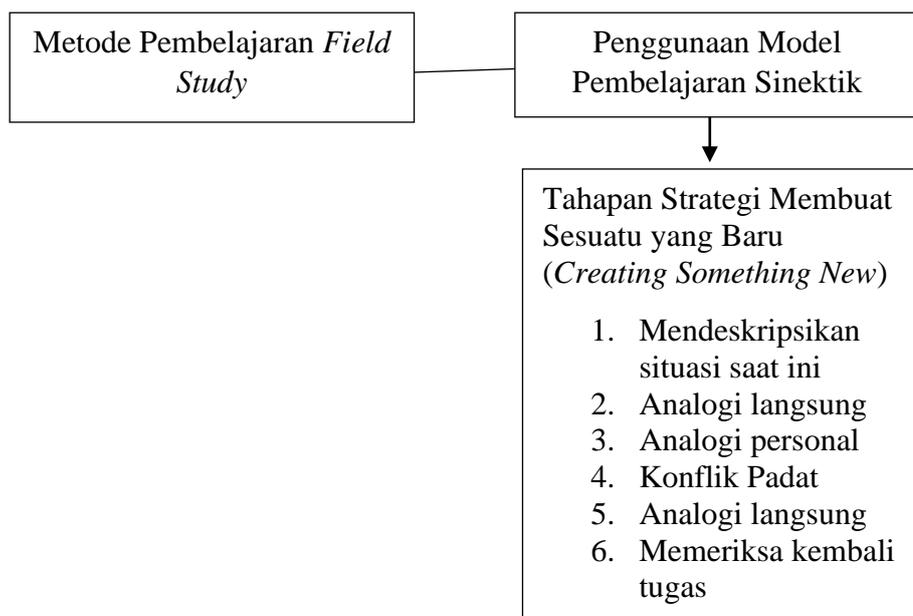
Sumber: Studi literatur, 2024

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hubungan atau keterkaitan antara teori yang mendukung dalam penelitian dan dapat digunakan sebagai pedoman ketika penyusunan sistematika penelitian. Kerangka konseptual ini merupakan pedoman dan penjelasan terhadap sistematika teori pada penelitian. Berikut merupakan kerangka konseptual pada penelitian yang diangkat.

2.3.1 Penerapan Tahapan Penerapan Metode Pembelajaran *field study* Pada Masyarakat Kampung Adat Naga

Berdasarkan rumusan masalah yang pertama maka kerangka konseptual pertama adalah:



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 1

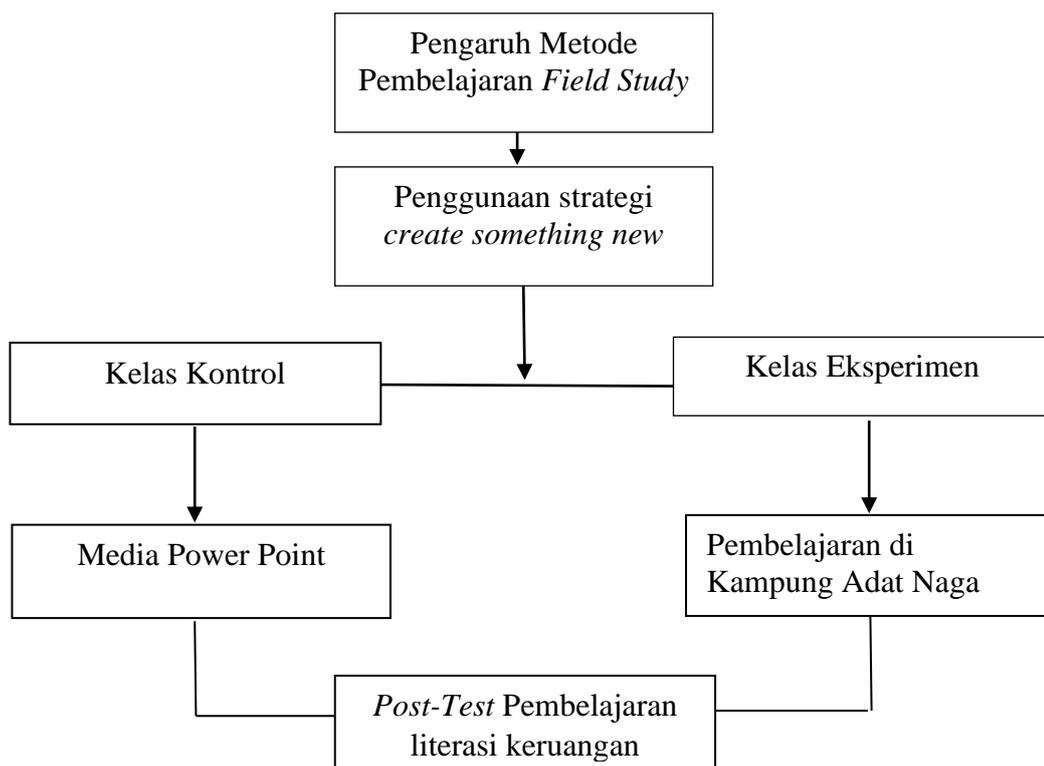
Pada kerangka konseptual yang telah disusun, maka dapat disimpulkan bahwa Metode Pembelajaran *field study* dapat dijadikan sebagai pedoman dalam mengimplementasikan model pembelajaran sinektik dengan menggunakan tahapan pembelajaran membuat sesuatu yang baru (*Creating something new*) sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan situasi saat ini.
- b. Analogi langsung.
- c. Analogi personal.
- d. Konflik padat.
- e. Analogi langsung.
- f. Memeriksa kembali tugas

Pada pelaksanaannya *creating something new* ini mahasiswa disuguhkan pembelajaran dengan cara yang baru/*fresh*

2.3.2 Pengaruh Metode Pembelajaran *Field Study* untuk Meningkatkan Literasi Keuangan mahasiswa geografi.

Berdasarkan rumusan masalah yang kedua maka kerangka konseptual yang kedua adalah:



Sumber: Hasil Pengolahan Data, 2023

Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual kedua adalah perbandingan adakah pengaruh atau tidaknya antara kelas kontrol untuk meningkatkan literasi keuangan. Penggunaan 2 metode pembelajaran yang berbeda dapat berpengaruh terhadap meningkatnya literasi keuangan apabila terdapat pengaruh terhadap hasil *post-test* pembelajaran selanjutnya dalam mata kuliah etika lingkungan dan kearifan lokal dengan materi isu dan pengelolaan lingkungan berbasis nilai lokal

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. Tahapan dalam pembelajaran model *field study* yaitu mendeskripsikan situasi saat ini, analogi langsung, analogi personal, konflik padat, analogi langsung, memeriksa kembali tugas.
2. Pengaruh penerapan Metode Pembelajaran *field study* pada masyarakat Kampung Adat Naga untuk meningkatkan literasi keruangan mahasiswa geografi dapat dilihat dari:

Ha: Terdapat pengaruh dalam penerapan Metode Pembelajaran *field study* pada masyarakat Kampung Adat Naga untuk meningkatkan literasi keruangan mahasiswa geografi.

Ho: Tidak terdapat pengaruh dalam penerapan Metode Pembelajaran *field study* pada masyarakat Kampung Adat Naga untuk meningkatkan literasi keruangan mahasiswa geografi.